

**HUBUNGAN TINGKAT PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN  
DAN KEPUASAN PESERTA DIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN  
DI SMA NEGERI SE-KOTA MALANG**

**CORRELATIONS OF UTILIZATION INSTRUCTIONAL MEDIA AND  
STUDENTS SATISFACTION WITHIN THE LEARNING PROCESS AT  
PUBLIC SENIOR HIGH SCHOOL OF MALANG CITY**

Nadya Clara Shinta  
Agus Timan  
Wildan Zulkarnain

Email: clarashinta92@gmail.com  
Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No. 5 Malang

**Abstract:** The purpose of this study was to describe about quantity and quality of lesson media utilization and student satisfaction within learning process, find correlation between quantity and quality with student satisfaction within learning process at public senior high school of Malang City. This study uses a quantitative approach to the type of descriptive correlational. The results of this research that have significant correlations between quantity and quality of lesson media utilization and student satisfaction.

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tingkat kuantitas dan kualitas pemanfaatan media pembelajaran dan kepuasan peserta didik dalam proses pembelajaran, menemukan hubungan kuantitas dan kualitas pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia dan kepuasan peserta didik dalam proses pembelajaran di SMA Negeri se-Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif korelasional. Hasil penelitian ini yaitu ada hubungan yang signifikan antara kuantitas dan kualitas pemanfaatan media pembelajaran dan kepuasan peserta didik.

**Kata Kunci:** kuantitas, kualitas, kepuasan peserta didik, media pembelajaran

Dewasa ini usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan menjadi prioritas utama bagi pemerintah dan dilakukan perbaikan secara terus-menerus. Dari sisi sarana dan prasarana, dapat dijadikan faktor pendorong dalam memperbaiki

kualitas sekolah. Namun pada kenyataannya, tidak semua sekolah dapat dengan mudah melakukan perbaikan sarana dan prasarana dengan berbagai penyebab. Dalam perspektif masyarakat secara luas, baik dan buruknya suatu sekolah ditentukan oleh fasilitas yang diberikan sekolah, dan tentu juga akan menyinggung mengenai kualitas dari fasilitas belajar yang tersedia. Fasilitas belajar sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mendukung kegiatan pengajaran dan juga dapat menimbulkan minat dan perhatian dari siswa untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran. Sehingga pengadaan kelengkapan dan pemanfaatan fasilitas belajar sangat mutlak diperlukan dalam sekolah, (Budiono, 2012).

Tersedianya fasilitas yang memadai dan baik dalam pembelajaran, pasti melalui proses pengelolaan yang baik pula. Adanya manajemen sarana dan prasarana yang baik menurut Nurabadi & Timan (2014) maka, setiap fasilitas yang tersedia diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin, untuk pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, dengan manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, dan indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid untuk berada di sekolah. Di samping itu juga diharapkan tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajar maupun peserta didik sebagai pelajar.

Pemanfaatan sarana dan prasarana dalam pembelajaran dengan baik, maka peserta didik akan mendapatkan rasa nyaman dan motivasi untuk belajar lebih giat. “sarana dan prasarana yang lengkap di sekolah membuat guru dan siswa menjadi gairah dalam proses pembelajaran, sebab segala fasilitas yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar terpenuhi sehingga guru dan siswa mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan optimal” (Ramadhani, 2008: 1). Berkaitan dengan adanya motivasi pada diri peserta didik, menurut Maslow (dalam Tampubolon, 2004: 85) mengasumsikan bahwa, “orang berusaha memenuhi kebutuhan yang lebih cocok (fisiologis) sebelum memenuhi kebutuhan

tertinggi (realisasi diri) hal ini didasarkan atas anggapan bahwa orang mempunyai kebutuhan untuk berkembang dan maju”. Berdasarkan asumsi tersebut, dapat disimpulkan jika kebutuhan peserta didik berupa sarana dan prasarana pembelajaran yang berkualitas dapat terpenuhi, maka akan timbul motivasi untuk belajar dan menghasilkan kepuasan pada diri peserta didik dalam pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran.

Sarana dan prasarana menjadi salah satu standar dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang menjelaskan bahwa, “standar sarana dan prasarana merupakan kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi, dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi”. Sudah jelas bahwa, sarana dan prasarana menjadi salah satu hal terpenting dalam proses pembelajaran.

Agar proses belajar-mengajar dapat berhasil dengan baik, menurut Arsyad (2013) sebaiknya, siswa diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Guru berupaya untuk menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian, siswa diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan.

Adanya variasi penerapan media pembelajaran saat pembelajaran, juga akan menumbuhkan rasa antusias peserta didik di setiap materi yang diberikan oleh guru. Sudah selayaknya pihak sekolah mengusahakan keberadaan media pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan standar sarana dan prasarana dalam Standar Nasional Pendidikan, agar fungsi dan tujuan pembelajaran yang diharapkan sekolah dapat tercapai. Adanya penerapan Kurikulum 2013 yang saat ini telah diselenggarakan disetiap jenjang kelas di SMA Negeri se-Kota Malang, menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013

tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA, salah satu poin pentingnya ialah dalam penyempurnaan pola pikir yaitu, “pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia”. Maka dari itu sudah jelas bahwa, pemanfaatan media pembelajaran berupa alat multimedia dalam pembelajaran menjadi kewajiban guru untuk mendukung penyampaian materi pada peserta didik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-korelasional. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah, “model Korelasional Multivariat yang mengungkapkan hubungan beberapa variabel bebas (*independent variable*) dengan satu variabel terikat (*dependent variabel*)”, (Setyadin, 2005: 9). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas yang terdiri dari kuantitas pemanfaatan media pembelajaran ( $X_1$ ) dan kualitas pemanfaatan media pembelajaran ( $X_2$ ) dan kepuasan peserta didik ( $Y$ ) sebagai variabel terikat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan populasi peserta didik SMA Negeri se-Kota Malang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Proportional Random Sampling* dengan jumlah responden sebanyak 383 peserta didik. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan analisis korelasional menggunakan program SPSS 16.0 *for windows*.

Skala pengukuran dalam angket penelitian ini menggunakan skala *Likert*. “dengan skala *Likert* variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan” (Sugiyono, 2013: 134). Analisis data dilakukan guna untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta didik yang dilakukan dengan cara mengkonversi skor mentah (dari instrumen) menjadi skor standar dengan norma relatif skor skala 5. Jenis data yang diperoleh oleh peneliti jika dilihat dari sifat datanya, maka jenis data dalam penelitian ini termasuk data kuantitatif. Jumlah data yang ada dalam penelitian ini merupakan data angka/numerik yang memiliki satuan utuh maka termasuk jenis data kuantitatif berupa data ordinal.

Uji coba instrumen penelitian dilaksanakan di SMA Negeri se-Kota Malang, setiap sekolah diambil sebanyak 6 peserta didik yang diambil di luar cakupan responden penelitian. Jumlah responden uji coba instrumen sebanyak 60 peserta didik. Instrumen yang digunakan untuk menjangkau data secara tepat, telah diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dan reliabilitas dihitung dengan menggunakan rumus *Product Moment Pearson*. Selain menguji validitas instrumen yang akan digunakan, juga diuji kekonsistensannya dengan menggunakan uji reliabilitas. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif korelasional. Dengan teknik ini dapat ditafsirkan dan ditarik kesimpulan hubungan antara tingkat pemanfaatan media pembelajaran dan kepuasan peserta didik dalam proses pembelajaran di SMA Negeri se-Kota Malang.

## HASIL

Berdasarkan hasil penelitian dengan mengambil responden sebanyak 383 peserta didik SMA Negeri se-Kota Malang, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

**Tabel 1 Ringkasan Analisis Deskriptif Variabel Penelitian**

Variabel Parameter	Kepuasan	Kuantitas	Kualitas
Mean	41,4567	10,6590	24,5457
Skewness	-0,112 (Normal)	-0,127 (Normal)	0,331 (Normal)
Interval	54,0782	15,5214	33,5952
Kategori Rendah	$\leq 66,0781$	$\leq 19,5213$	$\leq 41,5951$
Kategori Sedang	$\leq 120,1564$	$\leq 35,0428$	$\leq 75,1902$
Kategori Tinggi	$\geq 120,1564$	$\geq 35,0428$	$\geq 75,1902$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka diperoleh panjang kelas interval variabel kuantitas, yaitu sebesar 15,5214. Maka diperoleh perhitungan kriteria kategori pada variabel kuantitas antara lain kategori rendah, yaitu  $\leq 19,5213$ ; kategori sedang, yaitu  $\leq 35,0428$ ; kategori tinggi, yaitu  $\geq 35,0428$ . Sedangkan untuk variabel kualitas diperoleh panjang kelas interval, yaitu sebesar 33,5952 dan kriteria kategori pada variabel kualitas antara lain kategori rendah, yaitu  $\leq 41,5951$ ; kategori sedang, yaitu  $\leq 75,1902$ ; kategori tinggi, yaitu  $\geq 75,1902$ . Serta untuk variabel kepuasan diperoleh panjang kelas interval, yaitu sebesar 54,0782, dan diperoleh kriteria kategori pada variabel kepuasan peserta didik antara lain

kategori rendah, yaitu  $\leq 66,0781$ ; kategori sedang, yaitu  $\leq 120,1564$ ; kategori tinggi, yaitu  $\geq 120,1564$

### Kuantitas Media Pembelajaran Berbasis Multimedia

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kuantitas Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia**

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	4,0000 – 19,5213	Rendah	383	100 %
2	19,5214 – 35,0428	Sedang	0	0 %
3	35,0429 - 50,5642	Tinggi	0	0 %
				100 %

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa, tingkat kuantitas pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia berada dalam kategori rendah. Sebab, hasil perhitungan menunjukkan angka rata-rata/*mean* sebesar  $10,6590 \leq 19,5213$ . Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa, sebanyak 383 peserta didik atau 100 % responden menilai tingkat kuantitas pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia berada pada kategori rendah. Sedangkan untuk kategori sedang dan tinggi tidak ada.

### Kualitas Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kualitas Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia**

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	8,0000 – 41,5951	Rendah	383	100 %
2	41,5952 – 75,1902	Sedang	0	0 %
3	75,1903 – 108,7854	Tinggi	0	0 %
				100 %

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa, tingkat kuantitas pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia berada dalam kategori rendah. Sebab, hasil perhitungan menunjukkan angka rata-rata/*mean* sebesar  $24,5457 \leq 41,5951$ . Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa, sebanyak 383 peserta didik atau 100 % responden menilai tingkat kualitas pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia berada pada kategori rendah. Sedangkan untuk kategori sedang dan tinggi tidak ada.

## Kepuasan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tingkat Kepuasan Peserta Didik**

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	12,0000 – 66,0781	Rendah	383	100 %
2	66,0782 – 120,1564	Sedang	0	0 %
3	120,1565 – 174,2346	Tinggi	0	0 %
				100 %

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa, tingkat kepuasan peserta didik terhadap pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia berada dalam kategori rendah. Sebab, hasil perhitungan menunjukkan angka rata-rata/*mean* sebesar  $41,4567 \leq 66,0781$ . Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui, bahwa sebanyak 383 peserta didik atau 100 % responden memiliki tingkat kepuasan yang rendah. Sedangkan untuk kategori sedang dan tinggi tidak ada.

Hasil uji normalitas distribusi data dari variabel ditentukan dari koefisien *skewness* ( $\alpha_3$ ) yaitu, nilai  $< 0,50$ . Distribusi data variabel kepuasan termasuk normal yang dilihat dari *skewness* ( $\alpha_3$ ), yaitu sebesar  $-0,112 < 0,50$ . Kemudian untuk variabel kuantitas distribusi datanya termasuk normal, yaitu sebesar  $-0,127 < 0,50$ . Sedangkan untuk distribusi data variabel kualitas normal, yaitu sebesar  $0,331 < 0,50$ . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan distribusi data pada masing-masing variabel normal, maka dapat digunakan untuk menguji hipotesis. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa distribusi seluruh data dari variabel kepuasan, variabel kuantitas dan variabel kualitas termasuk normal.

Pengujian hipotesis berdasarkan hasil analisis data yang telah dihitung dan dideskripsikan, yaitu analisis data variabel kuantitas pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia ( $X_1$ ) dan kualitas pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia ( $X_2$ ) dengan variabel kepuasan peserta didik dalam proses pembelajaran ( $Y$ ). Uji hipotesis ini menggunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson*, dengan begitu akan dapat diketahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat. Pengujian hipotesis tidak hanya untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel saja, namun juga untuk mengetahui seberapa besar hubungan (korelasi) antar variabel yang diuji. Berikut koefisien korelasi yang akan disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5 Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0	Tidak ada korelasi
0,00 – 0,25	Korelasi sangat lemah
0,25 – 0,50	Korelasi cukup
0,50 – 0,75	Korelasi kuat
0,75 – 0,99	Korelasi sangat kuat
1	Korelasi sempurna

**Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis**

		Variabel Kepuasan	Variabel Kuantitas	Variabel Kualitas
Variabel	Pearson Correlation	1	.321**	.524**
Kepuasan	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	383	383	383
Variabel	Pearson Correlation	.321**	1	.398**
Kuantitas	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	383	383	383
Variabel	Pearson Correlation	.524**	.398**	1
Kualitas	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	383	383	383

Pengujian hipotesis yang pertama antara variabel kuantitas pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia ( $X_1$ ) dan variabel kepuasan peserta didik dalam proses pembelajaran ( $Y$ ). Sehingga diperoleh hipotesis pertama, yaitu ada hubungan kuantitas pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia dan kepuasan peserta didik dalam proses pembelajaran di SMA Negeri se-Kota Malang ( $H_1: \rho \neq 0$ ), hipotesis tersebut masih merupakan hipotesis kerja. Maka, perlu dirubah menjadi hipotesis nihil ( $H_0$ ), yaitu tidak ada hubungan kuantitas pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia dan kepuasan peserta didik dalam proses pembelajaran di SMA Negeri se-Kota Malang.

**Tabel 7 Pengujian Hipotesis Pertama**

Hipotesis	P	$\alpha < 0,05$	Hasil Pengujian
Tidak ada hubungan kuantitas pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia dan kepuasan peserta didik dalam proses pembelajaran di SMA Negeri Kota Malang	0,000	0,05	$H_0$ ditolak

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi *Product Moment Pearson* dengan demikian  $H_1$  diterima, artinya ada hubungan kuantitas pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia dan kepuasan peserta didik dalam proses pembelajaran di SMA Negeri se-Kota Malang. Sehingga dapat pula diartikan,



bahwa semakin tinggi kuantitas pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia ( $X_1$ ), maka semakin tinggi pula kepuasan peserta didik dalam proses pembelajaran ( $Y$ ). Sedangkan untuk besar hubungan dengan hasil *Pearson Correlation* tanda dua bintang (\*\*) sebesar 0,321, maka tingkat hubungan pada pengujian hipotesis pertama ini terletak pada koefisien ‘korelasi cukup’.

Pengujian hipotesis yang kedua antara variabel kualitas pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia ( $X_2$ ) dan variabel kepuasan peserta didik dalam proses pembelajaran ( $Y$ ). Sehingga diperoleh hipotesis kedua, yaitu ada hubungan kualitas pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia dan kepuasan peserta didik dalam proses pembelajaran di SMA Negeri se-Kota Malang ( $H_1: \rho \neq 0$ ), hipotesis tersebut masih merupakan hipotesis kerja. Maka, perlu dirubah menjadi hipotesis nihil ( $H_0$ ), yaitu tidak ada hubungan kualitas pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia dan kepuasan peserta didik dalam proses pembelajaran di SMA Negeri se-Kota Malang.

**Tabel 8 Pengujian Hipotesis Kedua**

<b>Hipotesis</b>	<b>P</b>	<b><math>\alpha &lt; 0,05</math></b>	<b>Hasil Pengujian</b>
Tidak ada hubungan kualitas pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia dan kepuasan peserta didik dalam proses pembelajaran di SMA Negeri Kota Malang	0,000	0,05	$H_0$ ditolak

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi *Product Moment Pearson* dapat diketahui bahwa  $H_0$  ditolak. Dengan demikian  $H_1$  diterima, artinya ada hubungan kualitas pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia dan kepuasan peserta didik dalam proses pembelajaran di SMA Negeri se-Kota Malang. Sehingga dapat pula diartikan, bahwa semakin tinggi kualitas pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia ( $X_2$ ), maka kepuasan peserta didik dalam proses pembelajaran ( $Y$ ) akan semakin tinggi pula. Besar hubungan berdasarkan hasil analisis *Pearson Correlation* dengan tanda dua bintang (\*\*), yaitu sebesar 0,542, maka besar hubungan pada uji hipotesis kedua terletak pada koefisien ‘korelasi kuat’.

## PEMBAHASAN

Melalui pemikiran filsafat mengenai manusia sebagai subjek yang memandang fenomena atau realitas alam semesta sebagai objek, bahwa kuantitas dapat diukur. Menurut Descartes (dalam Anata, 2013: 1) membagi realitas menjadi dua yaitu, “(*Res Extensa* dan *Res Cogitans*), *Res Extensa* adalah suatu keluasaan yang menempati ruang dan waktu atau dalam aliran materialisme dapat dikatakan sebagai perwujudan materi. Sedangkan *Res Cogitans* adalah proses penyangkalan berfikir, disinilah terdapat perbedaan antara idealisme dan dualisme”. Maka dari itu, kuantitas selalu identik dan berhubungan dengan banyak maupun jumlah. Banyak maupun jumlah tersebut dapat berupa jasa, produk, maupun orang. Untuk mengetahui banyak atau jumlah sesuatu perhitungan diperlukan. Agar banyak atau jumlahnya sesuai dengan kebutuhan maka harus direncanakan akan frekuensi dalam penggunaannya.

Sejalan dengan hal tersebut, kaitan dengan pengelolaan dalam pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah menurut Nurabadi & Timan (2014), dapat dengan cara yaitu agar sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dan warga sekolah lain dengan merata, maka kepala sekolah perlu memberikan motivasi kepada para pengguna tersebut. Supaya kepala sekolah mengetahui kadar penggunaan, pihak-pihak yang menggunakan dan pihak-pihak yang tidak menggunakan, sepatutnya kepala sekolah mempunyai data tentang hal tersebut.

Agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran harus dilakukan secara maksimal. Jika diterapkan dengan pemanfaatan sarana dan prasarana dapat meliputi: (1) frekuensi mengunjungi dan penggunaan sarana dan prasarana; (2) kontribusi dalam jadwal atau kegiatan pembelajaran; dan (3) lama waktu dalam penggunaan. Maka dari itu, dengan proses manajemen yang baik pemanfaatan segala sarana dan prasarana di sekolah akan dapat dimaksimalkan pula oleh guru dan peserta didik.

Hasil analisis menunjukkan angka rata-rata/*mean* sebesar 10,6590. Dengan kriteria kategori pada variabel kuantitas antara lain kategori rendah, yaitu  $\leq 19,5213$ ; kategori sedang, yaitu  $\leq 35,0428$ ; kategori tinggi, yaitu  $\geq 35,0428$ . Angka rata-rata/*mean* sebesar  $10,6590 \leq 19,5213$ . Sehingga dapat disimpulkan

bahwa tingkat kuantitas pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia rendah.

Kuantitas didefinisikan menurut Hariadi (2013: 1) yaitu, “banyaknya atau jumlahnya. Berbeda halnya dengan kualitas yang memiliki standar ukuran dengan baik atau buruk. Sedangkan kuantitas lebih ke arah pada jumlah sesuatu. Jika sebuah perusahaan mampu menghasilkan produksi yang banyak, maka itu disebut sebagai kuantitas”. Jadi, dapat disimpulkan dengan hasil analisis yang menunjukkan pada kategori rendah. Sebanyak 383 responden dengan persentase 100 % memiliki tingkat kepuasan yang rendah. Dapat diartikan, bahwa keseluruhan peserta didik menilai tingkat kuantitas pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia sangat rendah.

Definisi kualitas menurut Ishikawa (dalam Raharjo, 2012) yaitu, (a) *Quality and customer satisfaction are the same things and*, (b) *Quality is a broad concept that goes beyond just product quality to also include the quality of people, processes, and every other aspect of the organization*. Artinya kualitas memiliki dua dimensi, yaitu: (a) kualitas dan kepuasan pelanggan merupakan hal yang sama, karena bila pelanggan mendapatkan kualitas barang atau jasa, maka akan memperoleh kepuasan, (b) kualitas merupakan konsep yang luas yang bukan hanya kualitas produk, tetapi juga kualitas orang, proses kerja, dan setiap aspek dari organisasi.

Ada delapan dimensi kualitas yang dikembangkan oleh Garvin (dalam Tjiptono, 2003), dimensi tersebut ialah:

1. Kinerja (*performance*), karakteristik operasi pokok dari produk inti;
2. Ciri-ciri atau keistimewaan tambahan (*features*), yaitu karakteristik sekunder atau pelengkap;
3. Keandalan (*reliability*), yaitu kemungkinan kecil akan mengalami kerusakan atau gagal pakai;
4. Kesesuaian dengan spesifikasi (*comformance to specification*), yaitu sejauh mana karakteristik desain dan operasi memenuhi standar-standar yang telah ditetapkan sebelumnya;
5. Daya tahan (*durability*), berkaitan dengan berapa lama produk tersebut dapat terus digunakan;
6. Kemampuan melayani (*serviceability*), meliputi kecepatan, kompetensi, kenyamanan, mudah direparasi;
7. Estetika (*aesthetic*), yaitu daya tarik produk terhadap panca indera;

8. Persepsi kualitas (*perceived quality*), yaitu menyangkut citra dan reputasi produk serta tanggung jawab perusahaan terhadapnya.

Dimensi kualitas tersebut jika diterapkan dalam kualitas produk berupa pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia di sekolah hanya lima dimensi yang tepat untuk digunakan. Kelima dimensi tersebut, antara lain: (1) kinerja (*performance*), yaitu berkenaan dengan pengoperasian perangkat multimedia serta kecepatan perangkatan multimedia saat dioperasikan; (2) keistimewaan (*features*), yaitu berkenaan dengan berbagai macam kelengkapan fasilitas multimedia pembelajaran; (3) daya tahan (*durability*), yaitu berkenaan dengan ketahanan perangkat multimedia pembelajaran selama digunakan, apakah sering mengalami kerusakan atau tidak; (4) kemampuan melayani (*serviceability*), yaitu berkenaan dengan kemudahan dalam penggunaan perangkat multimedia tersebut; (5) estetika (*aesthetic*), yaitu berkenaan dengan keindahan dan penampilan multimedia pembelajaran.

Kriteria kategori pada variabel kualitas antara lain kategori rendah, yaitu  $\leq 41,5951$ ; kategori sedang, yaitu  $\leq 75,1902$ ; kategori tinggi, yaitu  $\geq 75,1902$ . Hasil analisis menunjukkan angka rata-rata/*mean* sebesar  $24,5457 \leq 41,595$ , yang berarti termasuk dalam kategori rendah. Keseluruhan jumlah responden sebanyak 383 peserta didik, dengan persentase 100 % menilai kualitas pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia sangat rendah.

Juran (dalam Tjiptono, 2003: 53) mendefinisikan kualitas sebagai “cocok/sesuai untuk digunakan (*fitness for use*), yang mengandung pengertian bahwa suatu produk atau jasa harus dapat memenuhi apa yang diharapkan oleh para pemakainya”. Artinya, setiap individu dapat menilai segala sesuatu berkualitas apabila apa yang didapat sesuai untuk digunakan dan dapat memenuhi harapannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa, kualitas pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia yang didapat peserta didik di sekolah belum memenuhi harapannya, sehingga dinilai rendah.

Kepuasan didefinisikan oleh Kotler (2008: 36) bahwa, tingkat kepuasan adalah "*satisfaction is a person's of pleasure or disappointment resulting from comparing a product's perceived performance (or outcome) in relation to his or her expectation*". Artinya, kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa

seseorang yang muncul setelah membandingkan antara persepsi atau kesannya terhadap kinerja (atau hasil) suatu produk dan harapan-harapannya. Perbandingan kepuasan pelanggan dapat dirumuskan sebagai berikut,  $Z=X/Y$  dimana  $Z$  adalah kepuasan pelanggan,  $X$  adalah kualitas yang dirasakan oleh pelanggan, dan  $Y$  adalah kebutuhan, keinginan, dan harapan pelanggan. Jika pelanggan merasakan, bahwa kualitas barang atau jasa melebihi kebutuhan, keinginan, dan harapan, maka kepuasan pelanggan akan menjadi tinggi atau paling sedikit bernilai lebih dari satu ( $Z>1$ ). Pada sisi lain, apabila pelanggan merasakan, bahwa kualitas barang atau jasa lebih kecil atau lebih rendah dari kebutuhan, keinginan, dan harapan pelanggan, maka kepuasan pelanggan akan menjadi lebih rendah atau bernilai lebih kecil dari 1 ( $Z<1$ ), (Nasution, 46).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan peserta didik dalam belajar yang dikemukakan oleh Surya (2004: 64), yaitu: “(a) imbalan hasil belajar, (b) rasa aman dalam belajar, (c) kondisi belajar yang memadai, (d) kesempatan untuk memperluas diri, dan (e) hubungan pribadi”. Jika diterapkan pada kepuasan peserta didik di sekolah, maka kepuasan yang dimaksud yaitu: (1) harapan berupa keinginan peserta didik terhadap sekolah; (2) harapan peserta didik agar sekolah dapat memenuhi kebutuhannya; serta (3) kenyataan berupa kondisi perasaan yang dirasakan selama mengikuti pembelajaran, baik berupa rasa senang, kecewa dan nyaman.

Berdasarkan analisis data pada variabel kepuasan peserta didik hasil perhitungan menunjukkan angka rata-rata/*mean* sebesar  $41,4567 \leq 66,0781$ , artinya kepuasan peserta didik termasuk dalam kategori rendah. Jumlah responden sebanyak 383 cenderung memiliki tingkat kepuasan rendah dengan persentase 100 %. Sedangkan untuk kategori sedang dan tinggi tidak ada. Sehingga dapat diartikan peserta didik memiliki tingkat kepuasan yang sangat rendah.

Tingkat kepuasan merupakan pengukuran perbedaan antara kinerja dengan harapan seperti yang diungkapkan menurut Sugito (2005: 1) bahwa, “tingkat kepuasan merupakan fungsi dari perbedaan antara kinerja yang dirasakan dengan harapan, apabila kinerja di bawah harapan maka pelanggan akan kecewa”. Jadi, dapat disimpulkan seluruh responden sebanyak 383 peserta didik dengan persentase sebesar 100 % memiliki tingkat kepuasan yang sangat rendah. Dapat

diartikan, bahwa setiap peserta didik memiliki persepsi atau kesan terhadap fasilitas yang didapat di sekolah kurang sesuai dengan harapan-harapannya. Oleh karena itu, peserta didik sebagai responden merasa kenyataan yang mereka peroleh di sekolah dalam hal fasilitas media pembelajaran berbasis multimedia belum memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

Layanan yang dirasakan peserta didik dalam proses belajar-mengajar salah satunya sarana dan prasarana berupa fasilitas media pembelajaran berbasis multimedia. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, ada pengaruh positif yang signifikan antara kelengkapan sarana prasarana terhadap kinerja guru dan kepuasan siswa, sedangkan besarnya kontribusi kelengkapan sarana prasarana sebesar 6,76%, sehingga terdapat pengaruh positif yang signifikan secara simultan antara kelengkapan sarana prasarana, kinerja guru, dan metode pembelajaran terhadap kepuasan siswa, (Sadiman, dkk, 2007). Adanya pengaruh yang signifikan tersebut mengartikan bahwa, terdapat hubungan yang sangat erat terhadap frekuensi pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia dengan kepuasan peserta didik. Sebab, dengan adanya kelengkapan sarana dan prasarana, kinerja guru yang baik dan metode pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi kepuasan peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Product Moment Pearson*, yaitu  $p = 0,000 < 0,05$ , artinya  $H_0$  ditolak. Dengan demikian  $H_1$  diterima, artinya ada hubungan kuantitas pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia dan kepuasan peserta didik dalam proses pembelajaran di SMA Negeri se-Kota Malang. Besar hubungan dengan hasil *Pearson Correlation* tanda dua bintang (\*\*\*) sebesar 0,321, maka tingkat hubungan pada pengujian hipotesis pertama ini terletak pada koefisien 'korelasi cukup'.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, kelengkapan sarana dan prasarana berupa media pembelajaran berbasis multimedia, kinerja guru yang baik dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat, hal tersebut menunjukkan bahwa secara kuantitas pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia juga sudah terlaksana dengan baik. Sehingga, semakin tinggi tingkat kuantitas pemanfaatan media pembelajaran, maka akan tercipta kepuasan peserta didik.

Salah satu hal yang secara langsung dirasakan oleh peserta didik ialah, fasilitas sekolah berupa media pembelajaran berbasis multimedia. Mengenai kualitas pembelajaran, keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar, kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Dengan ditunjang sarana dan prasarana yang ideal akan memberikan rasa puas terhadap siswa karena harapan-harapan siswa yang berhubungan dengan fasilitas sekolah terpenuhi, (Dalyono, 2005).

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi *Product Moment Pearson* dapat diketahui bahwa  $H_0$  ditolak ( $p: 0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian  $H_1$  diterima, artinya ada hubungan kualitas pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia dan kepuasan peserta didik dalam proses pembelajaran di SMA Negeri se-Kota Malang. Besar hubungan berdasarkan hasil analisis *Pearson Correlation* dengan tanda dua bintang (\*\*), yaitu sebesar 0,542, maka besar hubungan pada uji hipotesis kedua terletak pada koefisien 'korelasi kuat'.

Adanya hasil yang signifikan terhadap adanya hubungan antara kualitas pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia dan kepuasan peserta didik dalam proses pembelajaran, maka kepuasan peserta didik memang sangat ditunjang dengan tersedianya sarana dan prasarana berupa media pembelajaran berbasis multimedia. Tidak hanya dengan tersedia saja, namun keadaan fasilitas berupa media pembelajaran berbasis multimedia juga harus memenuhi bahkan melampaui harapan-harapan peserta didik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) tingkat kuantitas pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia oleh peserta didik di SMA Negeri se-Kota Malang berada pada kategori rendah; (2) tingkat kualitas pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia oleh peserta didik di SMA Negeri se-Kota Malang berada pada

kategori rendah; (3) tingkat kepuasan peserta didik dalam proses pembelajaran di SMA Negeri se-Kota Malang berada pada kategori rendah; (4) terdapat hubungan yang signifikan antara kuantitas pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia dan kepuasan peserta didik dalam proses pembelajaran di SMA Negeri se-Kota Malang; (5) terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia dan kepuasan peserta didik dalam proses pembelajaran di SMA Negeri se-Kota Malang.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disampaikan saran, bagi: (1) kepala Dinas Pendidikan Kota Malang, hendaknya memantau pemanfaatan fasilitas sarana dan prasarana sekolah terutama media pembelajaran berbasis multimedia, agar setiap sekolah dapat memperbaiki fasilitas sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik; (2) kepala SMA Negeri se-Kota Malang, melakukan evaluasi serta meningkatkan dalam pengaturan, baik secara kuantitas dan kualitas pemanfaatan media pembelajaran yang dimiliki dalam bentuk pengadaan fasilitas sekolah khususnya multimedia pembelajaran; (3) guru dan staf di SMA Negeri se-Kota Malang, selalu membantu dan mengupayakan pemanfaatan media pembelajaran baik saat pembelajaran di kelas maupun saat peserta didik membutuhkan fasilitas tersebut untuk menunjang belajar di luar jam pelajaran; (4) peserta didik SMA Negeri se-Kota Malang, hendaknya memiliki inisiatif dalam memanfaatkan media pembelajaran untuk belajar dengan meningkatkan intensitas penggunaan fasilitas tersebut. Selain itu, peserta didik hendaknya selalu merawat dan menjaga media pembelajaran berbasis multimedia ketika menggunakan; (5) peneliti lain dapat mengembangkan penelitian serupa, namun dengan subjek penelitian yang berbeda, yaitu dari sisi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis multimedia.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Anata. 2013. *Res Extensa dan Res Cogitans*. (Online), (<http://anata-ikrommullah.blogspot.com/2013/10/res-extensa-dan-res-cogitans.html>). diakses 08 Desember 2014.
- Arsyad, A. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Budiono, T. 2012. *Hubungan Karakteristik Guru dan Fasilitas Belajar dengan Kualitas Pembelajaran Siswa Di Smk Negeri 2 Yogyakarta*. Skripsi Tidak



- Diterbitkan. Yogyakarta: FT UNY. (Online), (<http://www.google.co.id/url>). diakses 04 Maret 2014.
- Dalyono, M. 2005. *Psikologi Pendidikan; Komponen MKDK*. Jakarta: RinekaCipta.
- Kotler, P & Amstrong G. 2008. *Prinsip-Prinsip Pemasaran Edisi 12 Jilid 1*. Alih Bahasa Bob Sabran. Jakarta: Erlangga.
- Nasution, M.N. 2004. *Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurabadi, A & Timan, A. 2014. *Buku Ajar Manajemen Sarana dan Prasarana*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA*. Data Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta. (Online), (<http://www.pendidikan-diy.go.id>), diakses 10 Desember 2014.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Raharjo, S.B. 2012. Evaluasi Trend Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 16 (2). (Online), (<http://www.google.co.id/url>), diakses 02 Februari 2014.
- Ramadhani. 2008. *Sarana dan Prasarana Pembelajaran*. (Online), (<http://pelitapascasarjana.blogspot.com/2008/07/sarana-dan-prasarana-pembelajaran.html>), diakses 28 Februari 2014.
- Sadiman, A.S, dkk, (2007), *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Ed. I Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setyadin, B. 2005. *Desain dan Metode Penelitian Kuantitatif Modul IV*. Malang: Lembaga Penelitian UNIVERSITAS NEGERI MALANG.
- Sugito, H. 2005. *Mengukur Kepuasan Pelanggan*. (Online), (<http://hadisugito.fadla.or.id/2005/12/11/Mengukur-Kepuasan-Pelanggan>), diakses 28 Februari 2014.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, M. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Tjiptono, F & Diana, A. 2003. *Total Quality Management (TQM)* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Andi Offset.